

Pendekatan autoetnografi untuk penyampaian isu identitas dalam film dokumenter *Akar Manusia Urban*

Natalia Depita

Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara
Jalan Scientia Boulevard Gading, Curug Sangereng, Serpong, Tangerang, Banten, Indonesia 15810
*penulis korespondensi: natalia.depita@umn.ac.id

Abstrak. Film dokumenter *Akar Manusia Urban* adalah dokumenter partisipatoris, yang menggali tentang identitas anak urban yang memiliki orang tua berbeda suku, namun tidak memiliki pemahaman tentang kedua suku tersebut. Film dokumenter ini menceritakan kisah hidup penulis, yang dibuat berdasarkan pengalaman empiris tentang rasa berjarak dengan kampung halaman dan tradisi kedua orang tua. Oleh karenanya, metode yang digunakan adalah autoetnografi. Metode ini dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang masih jarang digunakan dalam proses berkarya secara kreatif. Metode ini sangat menekankan pada subjektivitas dan bersifat personal. Proses perjalanan ke kampung halaman orang tua di Palangkaraya, Kalimantan Tengah dan Larantuka, Nusa Tenggara Timur adalah upaya untuk memahami lebih dekat tentang silsilah keluarga besar dan nilai tradisi yang terdapat di daerah. Melalui pendekatan dokumenter partisipatoris dan autoetnografi, dokumenter ini menghadirkan pengalaman-pengalaman yang jarang dijumpai di kota Jakarta. Terdapat banyak perbedaan yang ditemui dari perjalanan ke keluarga besar, seperti masakan, budaya salam dan sebagainya. Selain perbedaan yang ditemui terdapat juga beragam kesamaan dari suku Dayak dan Flores, antara lain bagaimana air memiliki peranan penting dalam kehidupan, karena kedua kampung halaman dikelilingi oleh sungai dan laut.

Kata Kunci: Autoetnografi, Identitas, Dokumenter, *Akar Manusia Urban*

Abstract. *Akar Manusia Urban* is a participatory documentary, which explores the identity of urban children who have parents of different ethnicities, but do not have an understanding of both ethnicities. This documentary tells the author's life story, which is based on the empirical experience of feeling distant from the hometown and traditions of both parents. Therefore, the method used is autoethnography. This method can be said to be a research method that is still rarely used in the creative process. It emphasizes subjectivity and is personal in nature. The process of traveling to the parents' hometowns in Palangkaraya, Central Kalimantan and Larantuka, East Nusa Tenggara was an effort to understand more closely the extended family tree and traditional values found in the region. Through participatory documentary and autoethnographic approaches, this documentary presents experiences that are rarely found in the city of Jakarta. There are many differences encountered from traveling to extended families, such as cuisine, cultural greetings and so on. In addition to the differences encountered, there are also various similarities between the Dayak and Flores tribes, including how water plays an important role in life, because both hometowns are surrounded by rivers and the sea.

Keywords: Autoethnography, Identity, Documentary, *Akar Manusia Urban*

Pendahuluan

Identitas individu merupakan cerminan diri yang dibentuk sejak individu tersebut lahir ke dunia. Identitas pribadi terbentuk oleh keluarga, budaya, dan lingkungan sosial (Hogg & Ridgeway, 2003; Haley, 2016). Identitas individu bersifat unik dan khas, yang mencerminkan kualitas personal individu tersebut. Di samping identitas pribadi, setiap individu akan membentuk identitas sosial (*social identity*) yang diperoleh dari dialektika dengan lingkungan sosial dan individu lainnya. Identitas personal terbentuk dan teruji seiring bertambahnya usia dan situasi serta permasalahan yang dihadapi oleh individu tersebut.

Dokumenter *Akar Manusia Urban* terbentuk karena kegelisahan penulis yang merasa berjarak dengan budaya dan tradisi dari kampung halaman orang tua. Penulis memiliki orang tua dengan latar belakang suku yang berbeda, ayah penulis berasal dari Larantuka, Nusa Tenggara Timur sementara ibu berasal dari Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Kedua orang tua penulis lahir dan besar di kampung halaman masing-masing. Identitas etnis dan kesukuan dari orang tua penulis dibentuk sejak dini, namun seiring pertambahan usia dan perpindahan ke ibukota, identitas tersebut tergerus dengan identitas urban. Identitas etnis selalu menjadi identitas dasar dan dominan yang disubordinasikan dengan identitas lain (Cohen, 2000).

Perpindahan yang dilakukan oleh orang tua, secara tidak langsung mempengaruhi nilai-nilai kehidupan dan gaya hidup yang diturunkan ke anak. Nilai-nilai urban yang dianut antara lain seperti terbuka dengan pengaruh budaya dan hal-hal baru, bersifat individualis, mengikuti perkembangan zaman dan teknologi serta tingkat mobilitas yang tinggi (Zain, 2017). Masyarakat urban yang tinggal di perkotaan bersikap pragmatis dan dituntut serba cepat dalam rutinitas sehari-hari, melakukan berbagai aktivitas secara runut dan cenderung sendiri, serta bisa melakukan berbagai kegiatan dalam waktu yang bersamaan. Nilai-nilai ini yang dialami dan dibiasakan dalam keluarga dan dianggap normal oleh penulis. Sampai ketika dewasa, penulis menyadari adanya jarak tentang pemahaman asal-usul daerah kelahiran orang tua. Pengalaman empiris sebagai anak yang lahir dan besar di kota Jakarta membuat rasa penasaran tentang kehidupan keluarga besar yang berada di kampung halaman orang tua.

Film dokumenter *Akar Manusia Urban* mengangkat tema identitas personal anak dari orang tua yang berbeda suku, serta keberjarakan dengan identitas etnis kedua orang tua. Film dokumenter ini didasarkan pada pengalaman empiris penulis sebagai generasi kedua yang lahir dan tumbuh besar di kota Jakarta. Pengalaman dan pengetahuan tentang etnis dan kultur dari kedua keluarga besar orang tua tidak tersampaikan dengan baik kepada anak-anaknya. Pengalaman ini lalu menjadi sumber ide dalam film dokumenter *Akar Manusia Urban*. Film ini merupakan pencarian silsilah keluarga dari kedua keluarga besar, yang selama ini hanya diceritakan samar-samar.

Penulis merasa perlu memahami silsilah dari kedua sisi orang tua, sebagai bagian dari identitas sebagai anak urban dengan orang tua yang berbeda suku. Karya dokumenter ini mendokumentasikan perjalanan ke dua kampung halaman, yaitu Palangkaraya, Kalimantan Tengah dan Larantuka, Nusa Tenggara Timur. Di samping itu dokumenter ini juga mengajak penonton ke Pulau Sabu, Nusa Tenggara Timur, sebagai asal muasal keluarga kakek dari pihak Ayah. Dokumenter ini tentang perjalanan seorang anak yang berusaha memahami silsilah keluarga dari kedua orang tua.

Konsep Media

Film merupakan media bercerita dengan gambar bergerak (Zoebazary, 2010). Dalam perjalanannya, lahir banyak genre dan jenis-jenis film, salah satunya adalah film dokumenter. Kekuatan film dokumenter terletak pada elemen gambar dan suara. Film dokumenter *Akar Manusia Urban* berdurasi kurang lebih 20 menit dan berwarna. Rabiger & Herman (2004) menyebutkan bahwa elemen gambar dalam film terbagi dalam tiga kategori : *action footage*, *people talking* dan *graphics*.

Action footage merupakan aktivitas keseharian yang ditunjukkan seperti berbelanja, berjalan ke pasar, memasak dan beribadah. *People talking* adalah interaksi antar subyek, bisa berupa obrolan di dapur, obrolan di meja makan, serta pembicaraan antara satu orang dengan lainnya terkait topik tertentu. Ketiga, *graphics* adalah foto dan teks yang berfungsi menjelaskan suatu kejadian atau tempat, bisa juga menceritakan tentang hal tertentu dari suatu foto. Dalam film dokumenter ini ketiga kategori tersebut dihadirkan untuk mengisahkan perjalanan penulis yang menelusuri silsilah keluarga besar dan dua kebudayaan dari orang tua.

Dokumenter merupakan *treatment* kreatif terhadap aktualitas, di mana sebuah film dokumenter selalu didasarkan pada realitas dan aktualitas sebuah keadaan namun ditangkap dan disampaikan dengan cara kreatif dari sutradara (Grierson, 1966 dalam Nichols, 2001). Dalam menyajikan fakta dan aktualitas, terdapat beberapa tipe dokumenter, seperti *Poetic Mode*, *Expository Mode*, *Observational Mode*, *Participatory Mode*, *Reflexive Mode*, dan *Performative Mode* (Nichols, 2001). Penulis memilih *participatory mode* atau dokumenter partisipatoris. Dokumenter ini menekankan pada interaksi personal antara sutradara dengan subyek dalam film. Pendekatan ini bisa dilakukan dengan metode wawancara dan interaksi langsung, sehingga wajar apabila sutradara sewaktu-waktu masuk dan menyampaikan pandangannya dalam film yang dibuatnya (Nichols, 2001; Bruzzi, 2006).

Film ini mengangkat tentang isu identitas personal penulis, sehingga metode partisipatoris dirasa tepat, di mana apa yang disampaikan kepada penonton merupakan pengalaman dan keresahan pribadi penulis sekaligus sutradara. Sutradara tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga subyek di mana proses identitasnya dipengaruhi selama proses pembuatan film ini. Hal ini sesuai dengan teori autoetnografi, di mana penelitian didasarkan pada pengalaman personal untuk memahami suatu fenomena keberjarakan anak urban dengan identitas etnis kedua orang tuanya.

Konsep Perancangan

Autoetnografi bisa dikatakan sebagai metode penelitian untuk memahami diri sendiri (*self-narratives*) atau lingkungan di mana tempat peneliti tersebut tinggal (Shakka, 2019). Penelitian dengan menggunakan metode autoetnografi beberapa kali dilakukan oleh berbagai seniman. Autoetnografi merupakan suatu metode yang didasarkan kepada pengalaman dan kegelisahan personal terhadap kebudayaan yang dekat dan dialami secara langsung (Wall, 2006; Kurniawan, 2019). Melalui metode ini, seniman dapat memahami suatu fenomena dan fokus mencari tahu tentang diri sendiri.

Chang (2008) menyebutkan bahwa *self-narrative* memiliki beberapa genre dan dibagi kedalam tujuh kategori. Tujuh kategori yang dimaksud adalah autoetnografi, memori dan autoetnografi, rasial, etnik, bahasa, permasalahan religi, politik, konflik sosial, perang, kenangan masa kecil, hubungan keluarga, pertumbuhan, permasalahan gender, ketidakmampuan

(*disability*), penyakit dan kematian (Chang, 2008). Dalam penelitian ini, fokus pembahasan adalah tentang hubungan keluarga dan kenangan masa kecil, serta pengaplikasiannya dalam karya dokumenter partisipatoris.

Referensi

Beberapa karya terdahulu yang menjadi sumber referensi dalam penelitian ini yaitu film dokumenter *About Love* (2019) karya Archana Phadke, seorang sutradara asal India. Phadke membuat film dokumenter tentang keluarganya di India dan pentingnya melaksanakan sebuah pernikahan di dalam masyarakat India. Film *Akar* (2013) karya Amelia Hapsari juga merupakan salah satu film dokumenter dengan metode partisipatoris, di mana sutradara mengangkat isu personal tentang silsilah keluarga dari pihak ibu. Hapsari selaku sutradara memiliki pengalaman empiris yang kurang lebih sama, di mana cerita tentang keluarga dari pihak ibu hanya diketahui secara cerita dengan sangat samar, sehingga ia memutuskan untuk membuat *road movie* untuk mengarsipkan silsilah dan cerita keluarga dalam sebuah film dokumenter.



Gambar 1. Film Dokumenter *About Love*, Archana Phadke
(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=Clh_Sp1u-3I&ab_channel=PBS, 2020)



Gambar 2. Film Dokumenter *Akar*, Amelia Hapsari
(Sumber: <https://ffd.or.id/film/roots/>, 2014)

Tahapan Kerja

Proses perancangan film dokumenter *Akar Manusia Urban* dimulai dengan tahap riset. Ide ini dimulai dari kegelisahan penulis yang merasa berjarak dengan tradisi daerah asal orang tua. Penulis mencari tahu tentang kampung halaman asal orang tua dengan membaca berbagai sumber literasi, sekaligus melakukan dialog dengan keluarga inti. Hal ini merupakan bagian dari autoetnografi. Metode autoetnografi memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengekspresikan diri lewat karya yang dihasilkan. Semua pengalaman pribadi dituangkan dengan mengamati sensasi fisik, perasaan, pikiran, dan emosi (Ellis, 2004).

Dalam penggarapan karya ini, secara teknis digabungkan dokumenter partisipatoris dengan autoetnografi, untuk menggambarkan perjalanan sutradara untuk mencari silsilah keluarga besar serta mendekatkan diri dengan tradisi dan budaya asal orang tua. Di samping itu

penelitian ini didasarkan pada pengalaman empiris, sekaligus proses pengembangan identitas personal dan etnis dari penulis sendiri. Setelah proses riset yang dilakukan, penulis masuk dalam tahap pengumpulan data. Chang (2008) menyatakan pentingnya untuk mengumpulkan data kenangan dalam penulisan autoetnografi. Penyusunan data kenangan didasarkan pada hal-hal besar yang terjadi dalam kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, lulus sekolah, pindah tempat tinggal, atau perubahan karir. Hal-hal ini digunakan dan dimasukkan pada pembukaan film.



Gambar 3. *Opening* film dengan menggunakan foto-foto pernikahan orang tua dan perkenalan keluarga besar

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Lewat film dokumenter ini, penulis menghadirkan berbagai ruang interaksi sosial, seperti rumah, dapur, pasar, dan makam keluarga. Ruang-ruang ini dihadirkan sebagai simbol sosial. Penulis melakukan kunjungan ke makam kakek dan nenek dari kedua pihak. Makam menjadi ruang perkenalan dengan leluhur, sekaligus simbol arsip dan ruang memori. Banyak kisah yang diceritakan dari kunjungan ke makam. Di samping itu pencarian silsilah keluarga juga dimulai dengan menelusuri makam leluhur. Melalui nama belakang keluarga atau marga, penulis bisa menelusuri siapa saja saudara kandung kakek dan nenek dari kedua orang tua.

Proses produksi dan syuting memakan waktu selama lebih kurang satu bulan lamanya. Waktu ini meliputi kunjungan ke Kalimantan Tengah dan Nusa Tenggara Timur, di mana di setiap kota penulis menghabiskan sekitar satu sampai dua minggu untuk mendapatkan cerita dari keluarga besar dan orang tua.

Hasil Perancangan

Film dokumenter *Akar Manusia Urban* menggunakan tiga kategori dalam elemen gambar, yaitu *action footage*, *people talking*, dan *graphics*. Sekuens pertama dimulai dengan elemen *graphics* atau grafis, yaitu foto-foto pernikahan orang tua, lalu foto keluarga besar dari orang tua. Cerita dibuka dengan narasi *voice over* (vo) tentang pernikahan orang tua yang dihelat di Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah, asal keluarga dari sisi Ibu. Lewat *voice over* juga diceritakan bagaimana awal mula kepindahan orang tua ke Jakarta yang menjadi permulaan berjaraknya dengan tradisi dan budaya di kampung halaman. Narasi pada sekuens awal menyampaikan kegelisahan tentang ketidaktahuan silsilah keluarga besar dari bapak dan ibu. Adegan ini juga memperlihatkan kondisi rumah tempat penulis tinggal dan di mana penelitian ini dimulai. Setelah elemen grafis, terdapat elemen *people talking* di mana dilakukan pembicaraan lewat *video call* dengan nenek di kampung. Perbincangan yang menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Dayak, tidak begitu dimengerti oleh anak-anak. Pengucapan dan pelafalan dalam Bahasa daerah yang tidak diajarkan turun temurun merupakan salah satu faktor degradasi Bahasa daerah.



Gambar 4. Suasana video call dengan campuran bahasa daerah dan Bahasa Indonesia (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Pada sekuens berikutnya, dimulai dengan perjalanan ke Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah tempat asal ibu, di mana perjalanan ini dilakukan untuk memperingati empat puluh hari wafatnya nenek. Perjalanan untuk mengenal silsilah keluarga besar pun dimulai. Kota Palangkaraya adalah ibukota Kalimantan Tengah, di mana kota ini dominan sekali dikelilingi oleh sungai. Hutan dan sungai menjadi bagian penting bagi kehidupan orang Kalimantan terutama suku Dayak. Sungai dimaknai sebagai sumber kehidupan, walaupun seiring perubahan zaman makna tersebut perlahan bergeser.



Gambar 5. Suasana kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Film dokumenter ini dimulai dari foto keluarga, dan menunjukkan aktivitas yang ditemui saat berkunjung ke keluarga besar. Kunjungan ke Kalimantan Tengah dalam rangka peringatan empat puluh harian meninggalnya nenek, menunjukkan persiapan peribadatan dari memasak, berbelanja di pasar, hingga memotong seekor babi. Dapur menjadi ruang komunal, di mana keluarga berinteraksi secara intens dan saling gotong royong demi sebuah perayaan peringatan empat puluh harian. Penulis menemukan bahwa proses memasak menjadi warisan budaya, seperti bagaimana bumbu-bumbu digunakan dan dihaluskan, dan bagaimana masing-masing anggota memiliki peranannya masing-masing di dapur.



Gambar 6. Suasana memasak di rumah untuk peringatan empat puluh harian nenek (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Sekuens pertama dan kedua menampilkan cerita dari keluarga ibu; tentang nenek, masa kecil ibu di daerah Kalimantan Tengah, pekerjaan kakek dan nenek, sekaligus permulaan pertemuan kedua orang tua. Silsilah keluarga besar ibu dituturkan oleh om dan tante yang merupakan saudara kandung ibu. Penulis menghadirkan suasana di Palangkaraya, serta kegiatan yang dilakukan semasa di sana. Pada sekuens pertama dan kedua juga ditampilkan suasana di kota Larantuka, seperti suasana kota yang dikelilingi laut dan gunung, serta suasana rumah dan

makam. Penulis mencoba melebur cerita dari kedua sisi dengan menerapkan *parallel cutting*, untuk menggambarkan persamaan yang dimiliki dari perjalanan yang ditempuh.



Gambar 7. Suasana Kota Larantuka
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Pada sekuens ketiga, perjalanan berlanjut ke kota Larantuka, tempat asal bapak. Kota Larantuka bukanlah tempat kelahiran kakek dari pihak bapak. Namun, sebagian besar masa hidupnya dihabiskan di kota Larantuka. Di sana penulis juga melakukan kunjungan ke makam, serta gereja yang dibangun oleh kakek. Silsilah keluarga dan cerita tentang kampung halaman bapak disampaikan oleh keluarga di Larantuka yang baru ditemui satu sampai dua kali. Cerita tentang kakek banyak didapat dari orang lain dalam perjalanan penulis menelusuri Nusa Tenggara Timur. Saat di Larantuka, penulis mengetahui bahwa keluarga kakek berasal dari Pulau Sabu. Marga Djawa merupakan marga yang dimiliki oleh keturunan Sabu. Cerita tentang sosok kakek yang jarang diceritakan banyak didengar selama penulis berada di Larantuka dan Sabu.



Gambar 8. Penuturan cerita tentang Opa dan asal mula pindah ke kota Jakarta
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Perjalanan ke Pulau Sabu mulanya tidak termasuk dalam rencana awal pengambilan gambar. Namun karena rasa penasaran, perjalanan yang semula harus berakhir di Larantuka dilanjutkan ke Pulau Sabu. Penulis ingin menemukan makam dari leluhur kakek yang katanya masih berada di Pulau Sabu. Petunjuk makam didapat dari album foto ketika penulis berada di Larantuka. Setelah berada di Pulau Sabu, penulis mencari letak makam berdasarkan petunjuk foto yang ditemukan di Larantuka. Dalam perjalanan menuju Sabu terdapat cerita unik, di mana penulis dititipi untuk membawa sirih, kapur, dan pinang sebelum memasuki pulau tersebut. Sirih, kapur, dan pinang adalah simbol untuk menghormati keluarga yang berada di sana dan dituakan, sehingga proses perjalanan mendapatkan restu dan kemudahan. Hal ini tentu tidak akan ditemui di kota. Hal yang bagi penulis tidak masuk akal, namun tetap harus dilakukan. Ketidapkahaman dan keberjarakan tentang budaya lokal menjadi salah satu hal yang dialami secara langsung dan hal ini memberikan perspektif baru dalam proses pembuatan film dokumenter *Akar Manusia Urban*.



Gambar 9. Foto dengan petunjuk letak makam keluarga besar Kakek di Pulau Sabu (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Dari pemaparan dan perjalanan ke Pulau Sabu, cerita tentang silsilah keluarga dari sisi ayah menjadi lengkap. Petunjuk dari sebuah foto membawa ke suatu kompleks pemakaman kuno, tepat di balik gereja, di mana di makam tersebut tertulis marga Djawa, yang merupakan nama marga dari pihak ayah.



Gambar 10. Makam keluarga besar Djawa yang terdapat di Pulau Sabu, Nusa Tenggara Timur (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Simpulan

Film dokumenter *Akar Manusia Urban* menjadi karya personal sekaligus proses perkembangan identitas. Selama proses pembentukan karya menggunakan metode partisipatoris dan autoetnografi, terdapat berbagai penemuan serta pengembangan. Pengembangan tidak hanya terdapat dari segi cerita juga identitas penulis sebagai anak urban yang berusaha memahami tradisi dan budaya asal orang tua. Perkembangan ini sangat baik, karena diiringi dengan pemahaman yang utuh terhadap nilai-nilai keluarga serta akar budaya. Banyak makna dan simbol sosial yang disampaikan melalui film dokumenter ini, yang menjadi cerminan dari keluarga itu sendiri.

Autoetnografi dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang cukup baru dalam ranah akademis, walaupun istilah ini sudah ada cukup lama. Autoetnografi memiliki kompleksitas tersendiri dalam memandang satu permasalahan. Tidak semua tema cocok untuk menggunakan metode ini. Dalam penelitian ini, autoetnografi dan kaitannya dengan isu identitas bisa sesuai, karena mengangkat isu personal. Ini bisa menjadi suatu cara untuk bercerita dan menyatakan identitas sebagai anak urban yang berjarak dengan tradisi, namun berusaha mencari pemahaman terhadap keluarga besar.

Pemaknaan simbol dan nilai identitas dalam film dokumenter *Akar Manusia Urban* terjadi dengan metode autoetnografi sekaligus dokumenter partisipatoris. Subyek dalam film bukan lagi keluarga yang ditampilkan, tetapi juga penulis sebagai sosok anak dengan rasa ingin tahu untuk memahami keberjarakan dengan asal-usul orang tua. Pencarian identitas setiap individu akan memiliki perjalanan dan kisah yang berbeda. Namun pengalaman empiris sebagai dasar proses pembuat karya menjadi sudut pandang yang menarik tentang toleransi dalam pernikahan beda suku. Hal ini membawa pemahaman yang menyeluruh terhadap silsilah keluarga sekaligus memaknai identitas etnis sebagai bagian dari identitas personal.

Daftar Pustaka

- Bruzzi, S. (2006). *New documentary* (2nd Ed). Routledge.
- Chang, H. (2008). *Autoethnography as method*. Left Coas Press, Inc.
- Cohen, A. (2000). *Signifying Identities: Anthropological perspectives on boundaries and contested values*. Routledge.
- Ellis, C. (2004). *The Ethnographic I: A methodological novel about autoethnography*. AltaMira Press.
- Haley, N. (2006). *Social identity lesson*. Retrieved from <https://www.chegg.com/homework-help/definitions/social-identity-49>.
- Hogg, M. A., & Ridgeway, C. L. (2003). Social identity: Sociological and social psychological perspectives. *Social Psychology Quarterly*, 66(2), 97-100.
- Kurniawan, D.F. (2019). *Autoetnografi suatu alternatif riset ilmiah di bidang seni*. Tesis Magister, ISI Surakarta.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to documentary*. Indiana University Press.
- Rabiger, M., & Herman, C. (2004). *Directing the documentary*. Routledge.
- Shakka, A. (2019). Berbicara Autoetnografi: Metode reflektif dalam penelitian ilmu sosial. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 14(1), 15-24.
- Wall, S. (2006). An Autoethnography on learning about autoethnography. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(3), 146-160.
- Zain. (2017, September). *Pengertian masyarakat urban beserta ciri-cirinya*. Retrieved from <https://pengertiankompli.blogspot.com/2017/09/pengertian-masyarakat-urban-beserta.html>.
- Zoebazary, I. (2010). *Kamus istilah televisi dan film*. Gramedia Pustaka Utama.

